



Perpustakaan Online T. Austin-Sparks

Diterbitkan sebagai PDF oleh Austin-Sparks.net

Email: info-indonesia@austin-sparks.net

Sesuai dengan keinginan T. Austin-Sparks bahwa apa yang telah diterima secara bebas seharusnya diberikan secara bebas, karya tulisannya tidak memiliki hak cipta. Oleh karena itu, kami meminta jika Anda memilih untuk berbagi dengan orang lain, mohon Anda menghargai keinginannya dan memberikan semua ini secara bebas - tanpa d'ubah, tanpa biaya, bebas dari hak cipta dan dengan menyertakan pernyataan ini.

Mentalitas Pejuang Rohani

oleh T. Austin-Sparks

Pertama kali diterbitkan di dalam majalah "Toward the Mark" Juli-Agustus 1978, Jilid 7-4.

Judul asli: "Mentality of the Spiritual Warrior".

(Diterjemahkan oleh Silvia Arifin)

"Memang kami masih hidup di dunia, tetapi kami tidak berjuang secara duniawi, karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menakluk-kannya kepada Kristus." (2 Korintus 10:3-5).

Kami ingin mempertimbangkan perkara mentalitas dalam kaitannya dengan peperangan rohani besar kami. Alternatif marjinal dari "mematahkan setiap siasat" adalah "mematahkan setiap pertimbangan" dan William Barclay menerjemahkannya sebagai "menghancurkan kekeliruan yang masuk akal." Dalam peperangan apa pun ada bahaya dan ancaman terhadap kemenangan di mana ada mentalitas yang salah. Di sisi lain, pejuang itu memiliki keuntungan luar biasa ketika ia memiliki mentalitas yang benar. Apa kekeliruan yang masuk akal yang harus dihancurkan jika kita ingin mengambil bagian dalam kemenangan Kristus?

MENTALITAS YANG SALAH TENTANG PERINTAH LEBIH TINGGI

Pertimbangan pertama dalam peperangan adalah tentang Perintah Tertinggi. Ketika kita menganggap Jemaat sebagai tentara perang, kita menyadari betapa pentingnya bahwa tidak boleh ada mentalitas yang salah tentang Tuhan Yesus yang adalah Panglima Tertinggi. Salah satu aspek dari mentalitas yang salah tentang Dia adalah ini: bahwa Ia adalah Seorang dari siapa kita MENDAPATKAN segalanya, bukannya Seorang yang kepada siapa kita MEMBERI segalanya. Ada bahaya besar dari selalu berpikir tentang apa yang akan kita dapatkan dari Markas Besar, tentang keuntungan apa yang akan kita peroleh, dari menarik untuk diri kita sendiri; pada dasarnya – meskipun kita tidak akan pernah mengakui hal ini – benar-benar menempatkan diri kita sendiri, kepentingan kita sendiri, di tempat kepentingan Panglima Tertinggi. Begitulah cara kerjanya.

Hanya pada titik inilah bahwa Kekristenan “populer” telah melakukan banyak kerugian. Kekristenan telah diletakkan di atas dasar yang salah, atau mungkin untuk menjadi sedikit lebih murah hati, di atas dasar yang tidak memadai, dan khotbahnya hampir secara eksklusif berkaitan dengan apa yang harus kita DAPATKAN. Kita harus mendapatkan keselamatan; kita harus mendapatkan hidup yang kekal, damai sejahtera, sukacita dan kepuasan – semua ini dan juga Sorga! Tetapi penekanannya sangat besarnya ada pada apa yang akan kita dapatkan dari Tuhan Yesus, Panglima Tertinggi kita. Ini setidaknya adalah mentalitas yang tidak memadai, jika tidak sepenuhnya mentalitas yang salah ketika dijadikan prinsip; ini adalah penafsiran yang salah tentang seluruh kehidupan Kristen. Mentalitas yang benar – dan satu-satunya yang akan melayani tujuan besar dan melayani tujuan besar – adalah mentalitas yang diatur oleh prinsip: “Berikan segalanya kepada Tuhan” dan bukan “Dapatkan segalanya dari Tuhan.”

Ini adalah prinsip yang mengatur Ketuhanan, bahwa untuk memberi adalah jalan pemenuhan. Dalam kasus Tuhan Yesus, hal ini dibuat sangat jelas dalam satu bagian klasik di mana kita diberitahu bahwa Dia “... mengosongkan diri-Nya ... Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia ...” (Filipi 2:7-9). Pemenuhan, pemulihan dari kepenuhan-Nya yang secara sukarela dikesampingkan, datang kepada-Nya di sepanjang garis pengosongan, pemberian, pencurahan. Itulah prinsip Ketuhanan, dan itu harus menjadi mentalitas semua orang yang terlibat dalam peperangan rohani yang besar. Kita akan dipukul, direndahkan dan dikalahkan jika kita sepanjang waktu berpikir tentang apa yang harus datang kepada kita. Kehidupan yang berpusat pada diri sendiri selalu merupakan kehidupan yang tidak puas.

Tetapi kehidupan yang dicurahkan adalah kehidupan pengembalian yang berlimpah – semuanya datang kembali. “Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah keluar” (Lukas 6:38). Itulah firman Tuhan Yesus. Apakah saudara menginginkan harta yang kekal? Jalan untuk menerima adalah dengan memberi. Kita tidak boleh hanya memikirkan tentang Tuhan Yesus dalam pengertian menerima dari-Nya, seolah-olah Ia ada hanya untuk kepentingan kita. Mereka yang memiliki mentalitas ini mungkin merasa bahwa Ia tidak memberi seperti yang mereka harapkan, sehingga mereka kehilangan minat dan menjadi lumpuh dalam peperangan, tidak berguna sebagai pejuang dan tidak berdaya sebagai pelayan. Mentalitas yang benar tentang Panglima Tertinggi adalah bahwa Ia harus menerima kehormatan dan kemuliaan, pemerinahan dan kekuasaan, dan segalanya. Memang benar bahwa Ia akan memberi dan terus memberi untuk selama-lamanya, hubungan kita tidak boleh berdasarkan apa yang bisa KITA dapatkan tetapi berdasarkan seberapa banyak yang akan Ia dapatkan dari kita.

MENTALITAS YANG SALAH TENTANG KEHIDUPAN KRISTEN

Kedua, ada bahaya dari ide-ide yang salah tentang kehidupan Kristen. Ada gagasan umum bahwa ini hanyalah perkara tentang diselamatkan dan diberkati. Bagi banyak orang, keselamatan dan berkat pribadi adalah inti dari kehidupan Kristen, suatu mentalitas yang kadang-kadang didorong oleh para pengkhotbah dan pemimpin. Akan tetapi, Firman Allah membuatnya sangat jelas, bahwa hidup ini adalah sesuatu yang jauh lebih. Kita perlu menyadari bahwa kehidupan Kristen melibatkan keterlibatan secara aktif di dalam konflik besar unsur kekuatan-kekuatan alam semesta ini.

Itulah masalahnya. Dahulu kala, sesuatu yang luar biasa terjadi; dan sejak saat itu, selama berabad-abad, tujuan besar Allah telah ditantang dan diperdebatkan. Di sepanjang generasi ini, umat Allah telah memberikan diri mereka sendiri sehubungan dengan satu pertempuran besar di alam semesta itu; dan itu masih berlangsung – pertempurannya belum berakhir. Sifat sebenarnya dari kehidupan Kristen adalah bahwa saudara dan saya, segera kita menjadi berhubungan dengan Tuhan Yesus Kristus, dipanggil ke dalam konflik rohani ini. Kita terlibat dalam apa yang saya sebut sebagai unsur kekuatan utama alam semesta dalam konflik. Ini berarti tidak kurang dari bahwa seluruh penghuni kerajaan Allah dan sorga berada di satu sisi, sementara di sisi lain adalah kerajaan Iblis yang luas dan ganas.

Jangan memiliki ilusi tentang kehidupan Kristen. Tuhan Yesus tidak membiarkan murid-murid-Nya memendam ilusi apa pun: “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Lukas 14:27). “Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya” (Lukas 9:24). Itu jujur dan terus terang. Inilah di mana kita berada! Ini merupakan hak istimewa yang besar untuk berada di dalamnya, tetapi kita seharusnya tidak memiliki mentalitas yang salah tentang mahalhnya kehormatan itu. ADA sukacita dan ADA damai sejahtera. Puji Allah untuk semua berkatnya. Namun, kita perlu mengenali dan menyesuaikan kepada kenyataan bahwa kita berada dalam pertempuran, pertempuran yang sengit dan tak henti-hentinya; peperangan yang tidak ada pelepasannya dalam kehidupan ini.

MENTALITAS YANG SALAH TENTANG JEMAAT

Ketiga, mungkin ada gagasan yang salah tentang tentara itu sendiri, yaitu Jemaat. Jemaat adalah tentaranya, tetapi ini akan menjadi mentalitas yang salah untuk membayangkan bahwa Jemaat adalah akhir dan tujuan dari segalanya. Kita terbiasa mengatakan banyak tentang kebesaran Jemaat dan kita tidak melebih-lebihkan ketika kita melakukannya. Kita membicarakannya dalam istilah superlatif sebagai, “karya agung Allah” dan kita benar untuk melakukannya. Kita didorong oleh Firman Allah untuk memikirkan tentang Jemaat Kristus sebagai sesuatu yang besar dan menakjubkan, bahkan luar biasa. Ini adalah konsepsi yang luar biasa dalam pikiran Allah dari segala kekekalan; ini memiliki tempat yang sangat besar dalam nasihat Ilahi; dan ini akhirnya akan dipersembahkan kepada Tuhan Yesus sebagai Jemaat yang mulia. Semua ini benar.

Tetapi ketika semuanya telah dikatakan, masih harus ditegaskan bahwa Jemaat bukanlah tujuan dan akhir utama Allah; ini, bagaimanapun juga, tidak lebih dari alat. Ini hanyalah alat, agen untuk tujuan Allah. Ada sesuatu yang jauh melampaui. Mungkin keagungan Jemaat-lah yang memainkan peranan sedemikian rupanya dalam “kebesaran-super” dari objek itu, yang ia hidup untuk layani. Kita tidak boleh berpikir bahwa kita harus hidup hanya dan sepenuhnya untuk Jemaat. Kita harus ingat bahwa, sama seperti tentara tidak ada untuk dirinya sendiri, atau kampanye di lapangan untuk dirinya

sendiri, tetapi untuk kepentingan kedaulatannya dan kerajaannya, demikian pula Jemaat ada dan terlibat dalam peperangan semata-mata untuk kemuliaan Tuhan di atas takhta, dan untuk kerajaannya. Jika kita memiliki ide yang salah dalam hal ini, kita akan menemukan bahwa mereka merupakan kelemahan. Jika kita menempatkan Jemaat di tempat Yesus Kristus, kita akan menemukan diri kita dalam masalah dengan Roh Kudus. Itu sama sekali bukan untuk menggantikan atau meremehkan Jemaat, tetapi hanya untuk menegaskan bahwa Jemaat ada untuk Kristus. Semua konsepsi dan prosedur Jemaat kita harus diatur oleh fakta bahwa segala sesuatu harus demi Kristus. Kita tidak boleh menganggap ini sebagai akhir dalam diri mereka sendiri, tetapi hanya untuk melayani kepada kepuasan Panglima Tertinggi kita.

MENTALITAS YANG SALAH TENTANG PELAYANAN

Selanjutnya kita sampai pada perkara berfungsi di dalam tentara Allah, yang baik saja merupakan cara kita dapat menggambarkan pelayanan di dalam Jemaat. Ini penting untuk mengoreksi setiap mentalitas yang salah mengenai arti dan nilai pelayanan yang sebenarnya. Apakah pelayanan hanyalah masalah menyampaikan pengetahuan dan informasi? Tidak, pelayanan sejati adalah sesuatu yang lebih dari sekedar mengajar. Kita adalah tentara di lapangan, dan apa yang dibutuhkan di hari pertempuran bukanlah kuliah melainkan penyediaan untuk kebutuhan aktual di mana kita ditemukan.

Apakah saudara melihat intinya? Berikut adalah latar belakang konflik. Dari waktu ke waktu Panglima Tertinggi mengunjungi berbagai posisi, mengumpulkan staf bersama dan meninjau situasinya. Ia mengumpulkan semua anak buahnya dan berbicara dengan mereka. Tetapi adegan itu adalah adegan pertempuran. Ini adalah masa perang dan bukan masa damai. Kondisi yang berlaku adalah kondisi perang; adegan dan keadaannya adalah adegan dan keadaan perang yang sebenarnya. Mengapa ia mengumpulkan orang-orang bersama? Untuk memberi mereka kuliah tentang teori kehidupan militer? Tidak sedikit pun! Ia memanggil mereka bersama untuk memberikan bantuan dan instruksi tentang bagaimana menghadapi situasi yang ada dan segera; untuk mengarahkan bagaimana mengatasi apa yang menghadang mereka pada saat itu.

Itu harus menjadi sifat dari semua pertemuan dan pelayanan kita. Kita harus selalu menjadi orang yang berada di pijakan perang, siap menghadapi keadaan darurat, bahaya dan mara. Jika kita memiliki mentalitas itu, bahwa kita benar-benar berada tepat di tengah-tengah pertempuran, pertemuan kita akan melayani tujuan yang jauh lebih besar, pertemuan kita akan jauh lebih berharga. Pertemuan kita bagaimanapun juga harus ditebus dari menjadi sekedar sesi teori. Kita dapat mencapai titik kejenuhan terhadap doktrin dan tidak dapat menyerap lagi. Tetapi jika kita sadar bahwa kita berada di hadapan hal-hal dan membutuhkan bantuan, maka kita akan menemukan bantuan yang kita cari. Kita harus berada di pertemuan kita dengan pijakan ini: "Aku membutuhkannya; aku tidak dapat melakukannya tanpanya; situasi-ku menuntutnya." Jika tidak ada tuntutan, maka penyediaannya tidak akan ada nilainya. Pertemuan-pertemuan dan pelayanan kita harus mewakili suatu persediaan untuk kebutuhan yang sebenarnya.

Dan jika kita sungguh-sungguh, Tuhan akan memastikan bahwa kita membutuhkan. Ia akan membuat segalanya menjadi sangat praktis, sangat nyata. Ia akan memastikan bahwa kehidupan Kristen kita terus-menerus dihadapkan pada kebutuhan baru. Jangan khawatir atau berpikir bahwa ada yang tidak beres, jika saudara menghadapi situasi yang saudara tidak miliki jawabannya. Kemajuan kita hanya dapat didasarkan pada kebutuhan yang meningkat. Segera itu berhenti, kita berhenti. Kita tidak melangkah lebih jauh dari rasa kebutuhan kita – rasa kebutuhan kita yang

sangat akut. Terpujilah Allah! Ia hanya mengizinkan rasa kebutuhan yang terus mendesak ini agar kebutuhan itu dapat disediakan.

Semua pelayanan harus memiliki latar belakang praktis, baik untuk memberi maupun menerima. Semoga Allah menyelamatkan kita yang melayani dari melayani teori atau materi khotbah saja. Apa yang dilayani harus lahir dari pengalaman dan aktualitas dalam hidup. Pelayanan tidak boleh terdiri dari mencari materi pelajaran, mengumpulkannya dan kemudian menjualnya sebagai khotbah. Ini harus lahir dari hidup, sampai saat ini. Dan harus ada latihan aktif di kedua sisi – di dalam mereka yang melayani dan mereka yang menerima pelayanan. Harus ada tindakan tentang itu. Harus ada, pada bagian dari semua, pencarian yang sangat serius, keseriusannya yang lahir dari keputusan-keputusan situasinya; kesadaran bahwa kecuali kita memiliki pengetahuan ini dari Tuhan, kecuali kita memiliki hidup baru dari-Nya, kita akan kalah dalam pertempuran dan menyerahkan kemenangan kepada musuh. Itulah sifat dari “nasihat-nasihat perang” itu, pertemuan-pertemuan dengan Panglima Tertinggi itu, kepada apa kita kadang-kadang berkumpul. Mereka hanyalah agar kita diperlengkapi untuk pekerjaan kita – dan pekerjaan kita adalah berjuang. Setiap kali kita bertemu, ini harus untuk mendapatkan peralatan untuk pekerjaan hidup kita itu sendiri yang sekarang ada di tangan.

MENTALITAS YANG SALAH TENTANG ORANG LAIN

Terakhir, kita sampai pada gagasan yang salah tentang personel lain di dalam ketentaraan – orang lain di Jemaat. Kita memiliki banyak ide yang salah tentang satu sama lain. Saudara tahu betapa mudahnya untuk menjadi selektif, untuk memandang pada laki-laki atau perempuan lain dan menganggap mereka tidak penting. Itu sangat berbahaya. Jenis selektivitas kita, penilaian kita terhadap orang, dapat menyabotase seluruh gerakannya. Dan bagaimana dengan diri kita sendiri? Di manakah saudara akan berada, di manakah saya akan berada, jika Tuhan telah sangat khusus bahwa kita harus memiliki perawakan yang tepat dan memiliki kualifikasi penuh untuk pekerjaannya? Saya tahu di mana saya akan berada jika Ia begitu khusus; saya akan didiskualifikasikan dari bagian mana pun dalam pelayanan atau peperangan.

Kita juga harus sangat berhati-hati agar tidak menganggap orang lain sebagai pesaing atau saingan yang berusaha mendapatkan keuntungan dari kita. Kita tidak boleh “gampang tersinggung” tentang posisi dan hak kita sendiri, menjadi eksplosif jika orang lain didahulukan, atau tampaknya telah diberikan perlakuan yang menguntungkan daripada kita. Ini adalah hal yang mengerikan untuk memikirkan sikap seperti itu di antara orang-orang Kristen, tetapi itu terjadi terlalu mudah. Dengan menjadi tersinggung, karena sesuatu yang telah dilakukan yang tampaknya menempatkan kita pada posisi yang kurang menguntungkan, kita dapat dikeluarkan dari pertarungan sama sekali dan tidak diperhitungkan dalam pertempuran. Dalam situasi seperti itu, apakah kita menilai diri kita sendiri benar atau salah, sikap kita harus seperti ini: “Tuhan, aku adalah milik-MU, aku adalah manusia-MU, aku ada di dalam ini hanya untuk-MU. Orang-orang bisa melakukan apa yang mereka suka – menyingkirkan-ku, menempatkan orang lain di atas kepalaku, apa pun yang mereka suka. Itu adalah antara Engkau dan aku, Tuhan, dan antara Engkau dan mereka.” Jika saudara membiarkan diri saudara tersinggung dan menyimpan keluhan, maka musuh bisa mendapatkan keuntungan dan saudara akan menjadi korban. Saudara baik saja langsung diangkat dengan tandu!

Kita perlu mengingatkan diri kita sendiri bahwa gerakan favorit musuh adalah untuk masuk ke antara kita dan membuat kita saling memandang dan salah menilai satu sama lain. Apa gunanya tentara seperti itu – dengan prajurit-prajuritnya saling curiga dan tidak percaya? Sungguh keadaan yang menyedihkan! Kata-katanya adalah: “Mematahkan setiap siasat orang” – dan jika saja kita

mengetahui kebenarannya, kita akan menemukan bahwa keluhan kita tidak nyata tetapi berdasarkan imajinasi. Ini adalah manuver pintar dari musuh. Lawan untuk itu ditemukan dalam bagian yang berbicara tentang mematahkan siasat seperti itu, “dan menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.” Kegagalan untuk melakukan ini dapat mempengaruhi seluruh masalah pertempuran. Peganglah pikiran-pikiran tentang rekan-rekan prajurit lainnya itu dan tawallah mereka dan taklukkanlah kepada Kristus. Pastikan bahwa saudara benar, dan bahkan jika saudara benar, bersiaplah untuk memaafkan, untuk beramal, dan yang terpenting, tidak mempermasalahkannya secara pribadi.

MENTALITAS YANG SALAH TENTANG DIRI KITA SENDIRI

Betapa rentannya kita untuk memiliki gagasan yang salah tentang diri kita sendiri. Paulus berkata: “Aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan” (Roma 12:3). Apa yang harus kita pikirkan tentang diri kita sendiri? Dalam terang kasih karunia Allah, belas kasihan dan kasih dan dalam terang kekudusan Allah, apa yang harus kita pikirkan tentang diri kita sendiri? Paulus melanjutkan: “tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” Artinya, jika kita dapat mengambil perkataan Paulus yang lain di luar konteksnya, “menurut ukuran pemberian Kristus” (Efesus 4:7). Ukuran harga diri kita akan berbanding terbalik dengan ukuran Kristus yang kita miliki. Berapa banyak dari Kristus yang telah kita terima? Nah, jika kita memiliki Kristus yang sangat berlimpah, jika kita memiliki lebih banyak Kristus daripada orang lain, kita tidak akan menganggap diri kita tinggi sama sekali. Semakin banyak kita memiliki Kristus, semakin sedikit kita akan menganggap diri kita sendiri atau ingin berbicara tentang diri kita sendiri. Semakin sedikit kita ingin menjadi pusat perhatian.

Kerusakan seperti apa yang dapat terjadi di dalam pasukan dari mentalitas yang salah seperti itu. Bayangkan saja apa yang akan terjadi jika prajurit-prajuritnya memikirkan diri mereka sendiri lebih tinggi daripada yang sebenarnya dan membenci rekan-rekan mereka. Itu akan bermain tepat ke dalam tangan musuh. Keamanan kita terletak pada “berpikir begitu rupa.” Dalam pertempuran besar ini, sangatlah penting bagi kita untuk memikirkan tentang diri kita sendiri seperti yang seharusnya kita lakukan, dan itu, dengan cara yang terkait. Sebuah tentara tergantung pada unitnya. Keseluruhannya dapat menderita melalui kelemahan individu. Kita dapat melebih-lebihkan pentingnya diri kita sendiri atau kita dapat meremehkan pentingnya kaitan kita. Untuk berpikir tentang diri kita sendiri seperti yang seharusnya kita pikirkan akan berarti tidak melakukan kesalahan di kedua arah.